

semua. Setelah petualangan mereka yang tercipta akibat keberuntungan dan ide konyol yang keluar dari mulut Jegel dan semua menyetujuinya. Karena sifat pecundang ini, mereka terjatuh hukuman yang lebih berat dibandingkan dapat menyelesaikan masalah langsung ketika masalah utama terjadi pertama kali.

Mereka telah sukses dengan rumah hantu tersebut dengan membangunkan arwah marah pada jasad pengunjung yang meninggal. Mereka menyelesaikan masalah mereka satu per satu, namun masalah lain muncul setelah polisi berhasil menyelidiki kasus orang hilang yang merupakan jenazah yang telah meninggal di rumah hantu. Pada akhirnya mereka harus menerima ironi pahit apabila melanggar aturan dalam sosial. Meskipun keempat tokoh ini menderita sekali lagi pada akhir film, semua teman Oki tetap berada bersamanya, meskipun ada kesempatan untuk kabur. Polisi yang telah mengetahui rencana mereka datang untuk menangkap mereka yang tertangkap basah mengubur mayat jenazah tersebut.

Keempat tokoh ditangkap sebagai klimaks dianalisis sebagai karakteristik pecundang yang tetap gagal mencapai ekspektasi dan menjadi korban dari keadaan ironi. Karakter pecundang digambarkan setelah kemenangan palsu yang mereka dapatkan selama keberuntungan yang memihak mereka. Mereka menyerah setelah polisi datang karena menghindari masalah yang bisa selesai lebih cepat apabila sedikit lebih berani ataupun percaya diri sejak awal. Sebuah kecelakaan membuat pengunjung tersebut tewas, namun pengaruh negatif dari sekitarnya mengikuti perkataan satu sama lain. Namun di luar karakteristik pecundang yang sudah tertanam, mereka memiliki pertemanan yang sangat setia dan tidak saling meninggalkan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis karakter pecundang melalui teknik *constructive montage*, terlihat keempat tokoh utama memiliki kesamaan dalam *scene* pengenalan karakter, yaitu ketidakberdayaan yang melawan orang yang mendominasi dan lebih kuat. Keempat tokoh utama yakni Oki, Boris, Bene, dan Jegel disimpulkan menggambarkan karakteristik pecundang berdasarkan

psikologis dan memiliki beberapa kesamaan dari cara berpakaian yang sederhana dan tidak menarik perhatian. Secara ekonomi, keempat tokoh juga digambarkan berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, berpendidikan rendah, dan tidak memiliki pekerjaan yang stabil. Dari sisi psikologis, karakter pada film *Agak Laen* menggambarkan karakteristik pecundang yang menghindari konflik, rendah diri, mudah menyerah, dan rasa takut yang berlebihan. Semua karakter gagal untuk mencapai ekspektasi, tidak memiliki arah hidup yang jelas, dan pada akhirnya menjadi korban ironi masyarakat, yang menjadi gambaran sebagai kondisi realitas yang terjadi di dunia nyata.

Penggunaan teknik *editing constructive montage* membuat struktur visual pada film dapat dieksekusi dengan baik dan penuh makna. Dengan gabungan berbagai *shot* yang memiliki makna tersendiri, sebuah *scene* dapat memperkuat makna narasi pada film tersebut. Karakter pecundang dibangun dengan narasi pecundang tanpa disebutkan secara eksplisit yang dibangun melalui struktur *montage* tanpa menyebutkan kata pecundang secara langsung, namun dirasakan dari gabungan *shot*. Dengan penggunaan ini, penonton memiliki ruang untuk menyimpulkan makna melalui kombinasi gambar yang menyiratkan tekanan emosional dan sosial melalui hiburan komedi. Serta menyampaikan kritik sosial melalui analisis karakter pecundang sebagai simbol kegagalan akan sistem yang penuh tuntutan dan tidak realistis.